

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur dan Masjid adalah perangkat masyarakat pertama yang didirikan oleh Rasul SAW ketika beliau sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan Hijrah yang melelahkan. Bangunan masjid tersebut sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Suatu lokasi yang ada di sudut kota yang hanya ditandai batas-batasnya, beratapkan ranting dan dahan kering, hanya di sudutnya terdapat sebongkah pokok pohon kurma sebagai tempat imam dan khotib berdiri. Di tempat yang demikian sederhananya, Rasul banyak menerima ayat Al-Quran yang kemudian dicatat, dihafal, dipahami dan diamalkan oleh para sahabat di bawah bimbingan beliau. Di tempat itu pula Rasul SAW bertemu dengan para sahabat untuk merundingkan langkah-langkah pembinaan umat, mulai dari masalah pribadi, keluarga sampai kemasyarakatan. Dari soal agama hingga soal kesejahteraan hidup masyarakat. Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan penerangan. Di sana juga digelar dan ditegakkan peradilan. Bahkan di sana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim (Supardi, 2001: vi).

sepinya masjid bergantung mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apa bila mereka enggan atau malas ke masjid maka sepi pulalah masjid tersebut. Memang logis apabila keadaan umat islam diukur dengan keadaan masjid yang ada

didaerahnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat disekitarnya, sedangkan masjid yang sepi menunjukkan kualitas iman dan rasa tanggung jawab umat di sekitarnya sudah menipis. Dengan adanya umat Islam disekitarnya, masjid perlu mengaktualisasikan perannya dalam mengkoordinir mereka, baik untuk shalat jamaah, maupun aktivitas lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya, umat yang terkoordinir secara rapi oleh pengurus masjid (dalam hal ini takmir masjid) dibina keimanan, ketakwaan, ukhuwah dan dakwah Islamiyah sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh (Siswanto, 2005: 27).

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan tampaknya salah satu fungsi yang sulit ditolak. Bagaimana tidak? Masjid telah digunakan sebagai tempat pendidikan sejak berabad-abad awal perkembangan dakwah Islam. Hingga kini budaya ta'lim yang dilakukan di masjid masih mudah ditemui (Rifa'i, 2005: 58).

Pada dasarnya keberadaan masjid tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pendidikan Islam, karena awal mula pendidikan Islam ini, berawal dan berkembang dari masjid. Dan pendidikan yang berawal dari masjid sebenarnya sudah dipraktikkan langsung serta dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW, di mana beliau tidak hanya berperan sebagai seorang Nabi saja yang menyampaikan wahyu-wahyu dari Allah SWT. Namun beliau juga mampu memosisikan diri atau berperan sebagai seorang pendidik yang handal dan mampu menggunakan sarana masjid secara maksimal sebagai tempat untuk pendidikan Islam bagi para sahabatnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syalabi dalam bukunya "*Sejarah Pendidikan Islam*." Ia menjelaskan bahwa sejarah Pendidikan Islam sangat erat pertaliannya dengan masjid. Karena itu apabila kita membicarakan masjid berarti kita juga membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lingkaran-lingkaran pelajaran telah diadakan di masjid semenjak masjid didirikan dan keadaan ini berlangsung bertahun-tahun dengan tidak putus-putusnya di seluruh Negeri Islam (Daradjat, 2004: 75).

Realitas masjid yang ada di Indonesia sekarang yang masih jauh dari yang diharapkan oleh syariah. Pada umumnya masih seperti mushola atau hanya untuk tempat shalat saja. Itupun dengan waktu salat yang tidak lengkap. Ada beberapa masjid yang dicangkokkan pendidikan sekuler di sekelilingnya, tetapi belum menyatu dengan peranan masjid seperti yang ada pada pondok pesantren. Masjid pada pondok pesantren merupakan bangunan yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikannya yang sangat efektif (Supardi, 2001: 35).

Permasalahan inilah yang sebenarnya terjadi terhadap keberadaan masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Masih banyak masjid yang ada di lingkungan masyarakat kita yang hanya difungsikan sebagai tempat ritual saja, namun belum dimaksimalkan sebagai sarana pendidikan Islam.

Padahal pengenalan pendidikan yang dilakukan di masjid merupakan cara yang efektif untuk menanamkan rasa cinta dan memiliki terhadap masjid

kepada jiwa kaum muslimin. Sehingga apa yang didapat oleh seorang muslim tentang pengalamannya dan pemahamannya terhadap masjid dapat terbiasakan dan diaplikasikan di tempat mereka tinggal (masyarakat).

Masjid merupakan salah satu sarana yang paling tepat bagi proses pendidikan kaum muslimin. Karena dalam sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad permulaan dakwah Islam, bahkan budaya *ta'lim* yang dilakukan di masjid masih banyak kita temukan. Oleh karena itu apabila masjid dijadikan sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid tersebut. Dengan demikian akan bertambah banyak masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan, sehingga kualitas umat Islam akan semakin bertambah pula seiring dengan pertambahan kuantitasnya.

Masjid merupakan salah satu dari sekian banyak unsur penting dalam pendidikan. Masjid adalah tempat beribadah, juga tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sampai sekarang, masjid masih menjalankan fungsi khususnya dalam memberikan pendidikan keislaman kepada anak-anak di seluruh lapisan masyarakat Islam. Semua itu masih mengakar erat dalam kehidupan kaum muslimin, karena sejarah pendidikan Islam bagi generasi-generasi terdahulu sangat erat kaitannya dengan masjid. Di dalamnya dilaksanakan berbagai pertemuan pengajian dan proses mengajar agama. Aktifitas tersebut terus berlangsung sepanjang masa, sehingga lambat laun masjid berperan sebagai pusat kebudayaan bagi kaum dewasa dan anak-anak muslim.

Namun apa yang terjadi apabila di lihat di masyarakat. Mungkin akan tercengang dengan kurangnya kontribusi remaja sebagai jamaah atau pengurus masjid. Biasanya hanya akan di temukan jamaah-jamaah yang sudah lansia (lanjut usia). Maka dengan keadaan ini, keberadaan masjid sebagai salah satu sarana pendidikan Islam di masyarakat setidaknya mampu memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pendidikan Islam di masyarakat.

Memfungsikan masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat telah dilakukan oleh takmir masjid karangkajen, yaitu memfungsikan masjid sebagai sarana pendidikan. Adapun peran takmir masjid jami' karangkajen dalam pendidikan masyarakat diantaranya yaitu dengan mengadakan majlis – majlis taklim setiap harinya sehabis shalat subuh, pendidikan bahasa arab, taman pendidikan al-Quran (TPA), pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pengajian bulanan. Pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid jami' Karangkajen yang berjalan selama ini telah berjalan dengan selayaknya, peserta semakin bertambah banyak dan jamaah shalat juga semakin bertambah.

Maka dari topik permasalahan inilah peneliti merasa tertarik untuk meneliti keberadaan “Masjid Jami' Karangkajen.” Seberapakah peran serta takmir masjid dalam memaksimalkan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat di zaman modern. Hal inilah yang akan dibahas di dalam skripsi peneliti dengan judul skripsi

tentang **“Peran Takmir Masjid Jami’ Dalam Pendidikan Islam di Karangkajen Mergangsan Yogyakarta tahun 2011.”**

## **B. Penegasan istilah**

Untuk menghindari kemungkinan adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas, maka disini perlu dikemukakan batasan dan penjelasannya sebagai berikut :

### **1. Peran**

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988: 667).

### **2. Takmir Masjid**

Takmir masjid adalah sekelompok orang dari jamaah masjid yang mengemban amanah dan tanggung jawab terdepan dalam memakmurkan masjid (Faruq, 2010: 71).

### **3. Pendidikan**

Pendidikan yang berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan member latihan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991:232).

#### 4. Islam

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai (maulana dalam abuddin, 2009:62).

Berdasarkan masing-masing istilah di atas dapat dikemukakan bahwa maksud dari judul di atas adalah bahwa takmir mempunyai peran yang sangat penting dalam memakmurkan masjid dengan mengadakan suatu kegiatan yang bisa mendidik dan mengarahkan umat, supaya tercipta suatu masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana peran takmir masjid jami” dalam pendidikan Islam karangkajen Yogyakarta”?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran takmir masjid dalam melakukan pendidikan masyarakat di Masjid Jami’ Karangajen Yogyakarta.

##### 2. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai manfaat

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran takmir masjid dalam pendidikan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi para takmir masjid dan masyarakat tentang peran takmir masjid dalam melakukan pendidikan Islam.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, maupun majalah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penulisangkat dari skripsi ini diantaranya :

1. Agus Effendi (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Yayasan al-Amin dalam pembinaan masyarakat*", menyimpulkan bahwa Yayasan al-Amin adalah sebuah lembaga milik masyarakat (non pemerintah) yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Yayasan al-Amin berupaya mengadakan pembinaan keagamaan di masyarakat sekitar, diantara proses pembinaan keagamaan yang dilakukannya adalah mendirikan lembaga formal dan non formal.
2. Suparwi (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran cabang Muhammadiyah dalam pendidikan islam di Bulu Sukoharjo*" menyimpulkan bahwa cabang muhammadiyah bulu sukoharjo, melaksanakan kegiatan pendidikan islam di bulu ditempuh memlalui



kegiatan dari masing-masing majlis yang ada di cabang Muhammadiyah Bulu Sukoharjo di bawah arahan dan pantauan langsung dari pimpinan pengurus cabang muhammadiyah bulu seperti majlis tabligh dan dakwah, majlis pendidikan, majlis ekonomi dan kewirausahaan, majlis wakaf dan kehartaan, kaderisasi, dan majlis kesehatan dan kesejahteraan.

3. Slamet Fuad (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul "*Pemanfaatan Masjid sebagai media pendidikan islam tinjauan pendidikan non formal (studi kasus di Masjid al-Kautsar Mendungan Pebelan Kartasura)*", menyimpulkan bahwa pemanfaatan masjid al-Kautsar sebagai media pendidikan islam telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masjid, dan pemanfaatan masjid yang sesuai dengan fungsi masjid sebagai media pendidikan dengan maksimal.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang masjid sebagai media pendidikan Islam bagi masyarakat. Namun belum diteliti tentang peran takmir masjid dalam pendidikan masyarakat. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang peran takmir masjid dalam pendidikan masyarakat di masjid jami' karangkajen Yogyakarta.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukmadinata, 2010: 5).

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

### 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya

misi wawancara. Dalam hal ini yang di wawancarai adalah ketua takmir masjid dan sekretaris masjid jami' karangkajen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data kinerja takmir masjid jami' karangkajen Yogyakarta.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moleong, 2007: 174).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di masjid jami' karangkajen Yogyakarta untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dari metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana serta peran takmir masjid dalam pendidikan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadiannya tentang situasi social dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian (Moleong, 2007: 217).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bias diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan,

diantaranya tentang: sejarah singkat berdirinya Masjid, inventaris Masjid, struktur organisasi masjid, daftar nama pengurus masjid dan program masjid.

### 3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat yang lampau, dari seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sukmadinata, 2010: 54).

Dalam teknik analisis deskriptif kualitatif, penulis menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 1995: 42).

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I :Pendahuluan,** berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : Peran Takmir Masjid Jami' Dalam Pendidikan Islam,** berisi tentang definisi pendidikan Islam, faktor-faktor dan macam-macam

pendidikan, pengertian masjid, peran dan fungsi masjid dan macam-macam masjid.

**BAB III : Gambaran Umum Masjid dan Peran Takmir Masjid Dalam Pendidikan Islam** di masjid jami' karangkajen Yogyakarta, pada bab ini terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu, a). Gambaran umum Masjid Jami' Karangajen Yogyakarta, berisi tentang sejarah berdiri dan berkembangnya Masjid Jami' karangkajen Yogyakarta, letak geografis, vis dan misi, struktur organisasi, fasilitas masjid, serta sarana dan prasarana. b). Peran takmir masjid jami' Karangajen dalam pendidikan Islam. c). Faktor yang mempengaruhi proses pendidikan Islam.

**BAB IV : Analisis data**, menganalisis data yang telah terkumpul sehingga dapat diketahui kegiatan-kegiatan peran takmir masjid dalam pendidikan masyarakat di Masjid Jami' karangkajen Yogyakarta.

**BAB V :Penutup**, berisi tentang: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.